

# DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENIKAH PADA PASANGAN DENGAN KEHAMILAN PRANIKAH

Sendi Eka Nanda<sup>1</sup>, Septiana Nur Azizah<sup>2</sup>  
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma<sup>1,2</sup>  
[sendieka@staff.gunadarma.ac.id](mailto:sendieka@staff.gunadarma.ac.id)<sup>1</sup> [Zizitrash28@gmail.com](mailto:Zizitrash28@gmail.com)<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Kehamilan pranikah pada pasangan muda sering menimbulkan tekanan sosial dan emosional yang memengaruhi dinamika hubungan serta proses pengambilan keputusan untuk menikah. Situasi ini menempatkan pasangan dalam kondisi krisis relasional yang menuntut adanya komunikasi interpersonal untuk menentukan langkah yang akan diambil. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunikasi interpersonal dalam proses pengambilan keputusan menikah pada pasangan yang mengalami kehamilan pranikah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap empat pasangan (delapan informan) yang menikah setelah mengalami kehamilan pranikah. Informan dipilih secara purposive berdasarkan kesesuaian pengalaman dengan fokus penelitian, sedangkan analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal diawali dengan keterbukaan dalam menyampaikan kondisi kehamilan, namun keterbukaan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh keterbukaan emosional. Pasangan cenderung menyimpan perasaan takut, cemas, dan tekanan sosial yang memengaruhi kualitas dialog interpersonal. Empati dan dukungan emosional berperan dalam menjaga keberlanjutan komunikasi, meskipun kesetaraan komunikasi belum sepenuhnya terwujud karena adanya dominasi peran dan intervensi keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan menikah tidak hanya dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal pasangan, tetapi juga oleh tekanan sosial yang membatasi ruang negosiasi emosional dalam hubungan.

**Kata kunci:** Dinamika Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Keputusan Menikah.

## PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital dan transformasi nilai budaya telah memengaruhi pola relasi interpersonal di kalangan generasi muda, termasuk melalui pergeseran pola sosialisasi dan komunikasi ke ruang digital (Kurniady et al., 2023; Van Veldhoven & Vanthienen, 2021). Interaksi sosial yang semakin terbuka serta intensitas komunikasi yang tinggi melalui berbagai platform digital membentuk cara baru dalam membangun hubungan romantis dan menegosiasikan nilai budaya mengenai pacaran, seksualitas, dan pernikahan (Gebremariam et al., 2024; Irwanto et al., 2025; McKenzie, 2022). Dalam konteks ini, media digital dan media sosial menjadi arena penting pembentukan identitas, relasi intim, dan juga penilaian terhadap kapan serta bagaimana pernikahan seharusnya terjadi (Demaria et al., 2024; Kasemsarn & Nickpour, 2025). Di tengah perubahan tersebut, salah satu fenomena sosial yang masih menjadi perhatian dalam masyarakat adalah kehamilan pranikah yang kerap berujung pada keputusan menikah pada usia muda, yang dalam banyak konteks dipandang sebagai

cara menghindari stigma moral dan menjaga kehormatan keluarga (Kok et al., 2023; Psaki et al., 2021; Susilo et al., 2021). Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan persoalan moral atau norma sosial, tetapi juga menyangkut dinamika relasi interpersonal yang kompleks di antara pasangan muda, termasuk ketimpangan kuasa, tekanan sosial, dan keterbatasan agensi remaja dalam pengambilan keputusan terkait pernikahan dan kehamilan (Nhampoca & Maritz, 2024; Rahiem, 2021; Yakıt Ak et al., 2025).

Data empiris menunjukkan bahwa kehamilan pranikah dan pernikahan usia muda masih menjadi isu sosial yang signifikan di berbagai negara, termasuk Indonesia (Saniah, 2023). Badan Pusat Statistik (2024) melaporkan bahwa angka perkawinan pada usia muda masih relatif tinggi, terutama pada kelompok usia di bawah 25 tahun. Selain itu, laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2024) menunjukkan bahwa sebagian kasus pernikahan usia muda berkaitan dengan kehamilan yang terjadi sebelum pernikahan. Secara global, penelitian mengenai dinamika hubungan pasangan muda juga menunjukkan bahwa kehamilan yang tidak direncanakan sering kali menempatkan pasangan pada situasi yang sarat tekanan emosional dan sosial, sehingga memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan mengambil keputusan mengenai masa depan hubungan mereka (Arteaga & Gomez dalam Saniah, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa kehamilan pranikah tidak hanya merupakan fenomena demografis, tetapi juga merupakan peristiwa relasional yang memengaruhi dinamika komunikasi interpersonal antara pasangan, termasuk cara mereka menegosiasikan peran, tanggung jawab, dan komitmen di dalam hubungan (Saniah, 2023).

Dalam situasi kehamilan pranikah, pasangan sering kali dihadapkan pada tekanan dari berbagai sumber, seperti norma budaya, tuntutan keluarga, serta stigma sosial yang berkembang di masyarakat (Dixit et al., 2021; Harrington et al., 2021; Sulistyorini et al., 2025). Tekanan tersebut dapat memengaruhi cara pasangan berinteraksi dan berkomunikasi dalam menghadapi situasi krisis yang mereka alami, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait kehamilan dan pernikahan (Kapadia-Kundu et al., 2022; Severijns et al., 2024). Sejumlah kajian menunjukkan bahwa keputusan untuk menikah dalam kondisi kehamilan pranikah sering kali tidak sepenuhnya didasarkan pada kesiapan emosional atau kesepakatan yang setara antara pasangan, melainkan sebagai respons terhadap tekanan sosial dan keluarga yang menghendaki penyelesaian cepat terhadap situasi tersebut (Dixit et al., 2021; Mitchell et al., 2023). Dalam kondisi seperti ini, komunikasi interpersonal pasangan menjadi proses yang sangat penting, karena melalui komunikasi pasangan dapat mengekspresikan perasaan, membangun pemahaman bersama, serta menegosiasikan keputusan yang akan berdampak pada masa depan hubungan mereka (Hampanda et al., 2021; Sarfraz et al., 2023; Wang et al., 2024).

Komunikasi interpersonal memiliki peran sentral dalam membentuk kualitas hubungan dan proses pengambilan keputusan dalam relasi romantis, karena melalui komunikasi pasangan saling merespons kebutuhan emosional, membangun kelekatan, dan menjaga kepuasan hubungan (Arican-Dinc & Gable, 2023; Itzchakov et al., 2021).

Komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh adanya keterbukaan, empati, dukungan, kesetaraan, dan sikap positif dalam interaksi antarindividu, yang tercermin dalam kualitas mendengarkan, validasi, dan ekspresi kepedulian terhadap pasangan (Ahmad & Chowdhury, 2022; Itzhakov et al., 2021). Elemen-elemen tersebut memungkinkan individu untuk membangun pemahaman bersama, memperkuat kedekatan emosional, serta mengelola konflik dan tekanan emosional yang muncul dalam hubungan (Li, 2021; Macía et al., 2025).

Dalam konteks hubungan pasangan yang menghadapi kehamilan pranikah, kualitas komunikasi interpersonal berperan penting dalam menentukan bagaimana pasangan bernegosiasi terkait tanggung jawab reproduksi, pembagian peran, dan pilihan untuk mencegah atau melanjutkan kehamilan (Ma et al., 2023; Willis-Grossmann et al., 2025). Pola komunikasi yang terbuka dan suportif dapat mendorong proses dialog yang reflektif dan lebih setara, sedangkan komunikasi yang minim atau didominasi salah satu pihak cenderung membuat keputusan menikah terbentuk sebagai respons terhadap tekanan eksternal yang kuat, bukan hasil kesepakatan yang matang (Asadpour et al., 2025; Huynh et al., 2021).

Berbagai studi telah mengkaji komunikasi dan keputusan dalam hubungan berpasangan, misalnya hubungan antara keterampilan komunikasi, koordinasi intelektual, kepuasan pernikahan, dan motivasi memiliki anak pada pasangan usia reproduktif yang menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dan pemahaman intelektual yang selaras berkorelasi dengan motivasi kehamilan yang lebih positif (Shahmirzad et al., 2025), sementara intervensi pranikah berbasis model keterikatan dan diferensiasi terbukti meningkatkan pola komunikasi konstruktif dan keterampilan manajemen konflik pada pasangan yang sedang bertunangan (Asadpour et al., 2025). Di sisi lain, penelitian tentang kehamilan pranikah dan pernikahan dini lebih banyak menyoroti konsekuensi dan progresi hubungan, seperti perbandingan pasangan yang hamil sebelum menikah dengan pasangan yang tidak hamil terkait trajektori komitmen dan kualitas perkawinan (Willis-Grossmann et al., 2025), serta pengalaman pernikahan dan kehamilan dini yang berdampak negatif pada kesehatan mental, pendidikan, dan kesejahteraan remaja perempuan (Nhampoca & Maritz, 2024). Kajian komunikasi reproduktif dalam keluarga berfokus pada dinamika pengambilan keputusan kontrasepsi dan peran dominan suami, di mana istri sering diharapkan mengikuti keputusan suami terkait penggunaan kontrasepsi (Sarfraz et al., 2023). Namun, seluruh penelitian tersebut belum secara spesifik menelaah dinamika komunikasi interpersonal di antara pasangan yang sedang menghadapi kehamilan pranikah sebagai situasi krisis dan bagaimana percakapan, negosiasi, maupun ketimpangan kekuasaan di dalam hubungan berproses menjadi keputusan untuk menikah. Keterbatasan ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang penting untuk memahami bagaimana pasangan membangun komunikasi interpersonal dalam situasi yang sarat tekanan emosional dan sosial.

Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan komunikasi interpersonal sebagai fokus utama dalam memahami proses pengambilan keputusan menikah pada pasangan yang mengalami kehamilan pranikah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada faktor sosial, psikologis, atau demografis, penelitian ini memandang kehamilan pranikah sebagai konteks krisis relasional yang memengaruhi dinamika komunikasi antara pasangan. Dengan menggunakan kerangka teori komunikasi interpersonal dari DeVito (2015), penelitian ini menganalisis bagaimana keterbukaan, empati, dukungan, kesetaraan, dan sikap positif muncul dalam interaksi pasangan ketika mereka menghadapi tekanan sosial dan harus menentukan keputusan mengenai pernikahan. Pendekatan ini memberikan kontribusi konseptual dalam memperluas kajian komunikasi interpersonal dengan menyoroti peran komunikasi sebagai proses negosiasi emosional dan relasional dalam situasi krisis hubungan.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dinamika komunikasi interpersonal dalam proses pengambilan keputusan menikah pada pasangan yang mengalami kehamilan pranikah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi interpersonal, khususnya dalam memahami bagaimana proses komunikasi memengaruhi pengambilan keputusan dalam hubungan pasangan yang berada dalam situasi krisis sosial dan emosional.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Komunikasi Interpersonal dalam Hubungan Pasangan**

Komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan, emosi, dan makna antara dua individu melalui saluran verbal maupun nonverbal, yang bersifat timbal balik dan terjadi dalam konteks hubungan yang saling bergantung (Landolt et al., 2023). Dalam hubungan pasangan, komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman, kepercayaan, dan regulasi emosi bersama, misalnya melalui ekspresi perasaan, empati, dan dukungan saat menghadapi stress (Randall & Bodenmann dalam Landolt et al., 2023). Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi mekanisme utama melalui mana pasangan menegosiasikan kebutuhan, nilai, dan harapan dalam relasi romantis.

Dalam hubungan romantis, kualitas dan gaya komunikasi sangat terkait dengan kepuasan, stabilitas, dan kesejahteraan hubungan. Komunikasi positif seperti ekspresi afeksi, kerja sama, saling menghormati, dan keterbukaan berkorelasi dengan kepuasan pasangan yang lebih tinggi, sedangkan komunikasi negatif yang penuh kritik dan sikap menindas berkaitan dengan penurunan kualitas hubungan (Macía et al., 2025). Cara pasangan berkomunikasi juga dipengaruhi budaya; misalnya, preferensi komunikasi langsung atau tidak langsung berbeda antara kelompok budaya dan berkonsekuensi pada kepuasan hubungan ketika gaya komunikasi selaras dengan norma budaya (Ge et al., 2022). Berbagai bentuk komunikasi, termasuk komunikasi seksual, terbukti berhubungan

positif dengan kepuasan hubungan dan kepuasan seksual, terutama bila kualitas komunikasi tinggi dan pasangan merasa aman secara emosional untuk mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya (Mallory, 2021). Secara fungsional, komunikasi dalam relasi pasangan berperan untuk memelihara kedekatan, mengelola konflik, mengatasi stres secara dyadik, dan menjadi sarana utama bagi pasangan untuk saling memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan jangka panjang (Landolt et al., 2023; Roth et al., 2025).

### **Teori komunikasi interpersonal**

Teori komunikasi interpersonal memandang komunikasi interpersonal sebagai interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih yang saling bergantung, di mana masing-masing pihak secara simultan mengirim dan menerima pesan verbal maupun nonverbal, serta saling memengaruhi satu sama lain (DeVito dalam Mangan et al., 2022). Komunikasi dipahami sebagai proses transaksional yang memungkinkan tiap individu menangkap reaksi pihak lain secara langsung dan menggunakan umpan balik tersebut untuk menyesuaikan perilaku komunikasi, sehingga efektivitas hubungan dapat ditingkatkan (Mangan et al., 2022). Dengan demikian, komunikasi interpersonal bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi juga sarana membangun hubungan, mengelola emosi, dan memenuhi kebutuhan psikologis di berbagai konteks, termasuk keluarga dan perkawinan (Supriyadi et al., 2023).

DeVito (2015) menekankan efektivitas komunikasi interpersonal melalui lima kualitas utama, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan (DeVito dalam Pertiwi & Yuwana, 2023; Sary et al., 2024). Keterbukaan merujuk pada kesediaan mengungkapkan informasi dan menerima masukan secara jujur dan apa adanya. Empati berarti kemampuan memahami perspektif, perasaan, dan situasi orang lain. Dukungan tampak dalam komitmen saling menguatkan dan menciptakan iklim komunikasi yang aman. Sikap positif berkaitan dengan pandangan konstruktif terhadap diri, lawan bicara, dan situasi komunikasi. Kesetaraan menunjukkan pengakuan bahwa kedua pihak memiliki nilai dan kontribusi yang sama pentingnya dalam interaksi (Pertiwi & Yuwana, 2023; Sary et al., 2024). Kombinasi kelima elemen ini menjadi indikator pokok komunikasi interpersonal yang efektif dalam berbagai relasi, termasuk relasi pasangan dan keluarga (Supriyadi et al., 2023).

## **METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dinamika komunikasi interpersonal dalam pengambilan keputusan menikah akibat kehamilan pranikah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif serta proses komunikasi yang terjadi dalam hubungan interpersonal pasangan yang mengalami situasi krisis relasional. Informan penelitian sejumlah 4 pasang atau 8 informan. Informan dipilih dengan kriteria pasangan muda berusia 18–25 tahun (generasi Z) yang telah menikah setelah mengalami kehamilan pranikah. Pemilihan

informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung yang relevan dengan fokus penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai proses komunikasi yang mereka alami. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar informan dapat menjelaskan pengalaman komunikasi interpersonal secara lebih terbuka. Wawancara dilakukan secara langsung dan direkam dengan persetujuan informan untuk menjaga keakuratan data. Selain wawancara, penelitian ini juga memanfaatkan dokumentasi sebagai sumber data pendukung yang membantu memperkuat interpretasi terhadap fenomena yang diteliti. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2014; Mustadi et al., 2024).

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Dinamika Komunikasi Interpersonal dalam Menghadapi Kehamilan Pranikah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehamilan pranikah menjadi situasi krisis relasional yang memunculkan dinamika komunikasi interpersonal yang kompleks antara pasangan. Informan dalam penelitian ini menggambarkan bahwa situasi tersebut memicu berbagai emosi seperti kecemasan, rasa bersalah, ketakutan terhadap reaksi keluarga, serta kekhawatiran terhadap masa depan hubungan mereka. Kondisi tersebut menyebabkan pasangan harus segera membangun komunikasi untuk membicarakan kondisi yang mereka alami serta menentukan langkah yang akan diambil.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, situasi krisis seperti kehamilan pranikah sering kali menjadi momen yang memperlihatkan kualitas komunikasi dalam suatu hubungan. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai proses relasional yang memungkinkan individu memahami perasaan pasangan, mengelola konflik, serta menegosiasikan keputusan bersama. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika komunikasi interpersonal yang terjadi dalam hubungan pasangan dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk membangun keterbukaan, empati, dukungan emosional, kesetaraan komunikasi, serta sikap positif dalam menghadapi situasi yang mereka alami.

Kerangka teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito (2015) menjelaskan bahwa kualitas hubungan interpersonal dipengaruhi oleh beberapa dimensi komunikasi yang memungkinkan individu membangun interaksi yang efektif dan bermakna. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kelima dimensi tersebut muncul dalam berbagai bentuk interaksi komunikasi antara pasangan ketika mereka menghadapi situasi kehamilan pranikah dan mempertimbangkan keputusan untuk menikah.

### **Keterbukaan Komunikasi dalam Mengungkap Situasi Kehamilan**

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah pentingnya keterbukaan komunikasi antara pasangan ketika menghadapi kehamilan pranikah. Informan menjelaskan bahwa tahap awal yang mereka alami adalah proses menyampaikan kondisi kehamilan kepada pasangan. Proses ini tidak selalu berlangsung mudah, karena sering kali disertai dengan rasa takut terhadap kemungkinan konflik atau penolakan dari pasangan. Namun demikian, keterbukaan komunikasi menjadi langkah penting yang memungkinkan pasangan mulai membicarakan kondisi yang mereka hadapi secara lebih jujur.

Keterbukaan komunikasi memungkinkan pasangan untuk mengungkapkan perasaan, kekhawatiran, serta harapan yang mereka miliki mengenai masa depan hubungan mereka. Dalam beberapa kasus, keterbukaan tersebut juga menjadi dasar bagi pasangan untuk membicarakan berbagai kemungkinan yang dapat diambil, termasuk keputusan untuk melanjutkan hubungan melalui pernikahan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika pasangan mampu membangun komunikasi yang terbuka, proses diskusi mengenai keputusan yang akan diambil dapat berlangsung lebih konstruktif.

Dalam perspektif teori komunikasi interpersonal, keterbukaan (*openness*) merupakan salah satu unsur penting yang memungkinkan individu berbagi informasi serta membangun kepercayaan dalam hubungan interpersonal (DeVito, 2015). Keterbukaan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi secara jujur, tetapi juga mencerminkan kesiapan individu untuk mendengarkan serta memahami perspektif pasangan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Kielek Rataj et al. (2020) dan Öz Soysal et al. (2023) yang menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi dalam hubungan romantis berperan penting dalam membangun kepercayaan, meningkatkan kualitas hubungan, serta mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan bersama dalam hubungan interpersonal. Dengan demikian, keterbukaan komunikasi dalam konteks penelitian ini menjadi dasar bagi pasangan untuk memulai proses negosiasi relasional mengenai keputusan yang akan diambil.

### **Empati dan Dukungan Emosional dalam Mengelola Tekanan Relasional**

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa empati dan dukungan emosional memainkan peran penting dalam dinamika komunikasi interpersonal pasangan yang mengalami kehamilan pranikah. Informan perempuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa respons pasangan laki-laki yang menunjukkan empati dan kesediaan untuk bertanggung jawab memberikan rasa tenang serta membantu mereka menghadapi tekanan emosional yang muncul. Sebaliknya, ketika pasangan menunjukkan sikap menghindar atau tidak memberikan respons yang jelas, situasi tersebut justru meningkatkan ketegangan dalam hubungan.

Empati dalam komunikasi interpersonal tercermin dari kemampuan individu untuk memahami kondisi emosional pasangan serta memberikan respons yang

menunjukkan perhatian dan kepedulian. Dalam konteks penelitian ini, empati terlihat dari cara pasangan merespons perasaan takut, cemas, atau kebingungan yang dialami oleh pasangannya. Dukungan emosional yang diberikan melalui komunikasi interpersonal membantu pasangan merasa tidak menghadapi situasi tersebut sendirian, sehingga mereka dapat lebih tenang dalam mempertimbangkan keputusan yang akan diambil.

Menurut DeVito (2015), empati dan dukungan merupakan komponen penting dalam komunikasi interpersonal yang memungkinkan individu membangun hubungan yang saling memahami. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Leuchtmann (2019) dan Mariadhas (2019) yang menunjukkan bahwa empati dan dukungan emosional dalam hubungan romantis membantu pasangan mengelola konflik, meregulasi emosi satu sama lain, dan mempertahankan kualitas hubungan interpersonal. Dengan demikian, empati dalam komunikasi interpersonal berperan sebagai mekanisme relasional yang membantu pasangan menghadapi tekanan emosional, termasuk stres dan beban psikologis yang muncul akibat kehamilan pranikah.

### **Kesetaraan Komunikasi dalam Proses Pengambilan Keputusan Menikah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan untuk menikah tidak selalu berlangsung dalam kondisi komunikasi yang sepenuhnya setara. Dalam beberapa kasus, keputusan menikah dipengaruhi oleh tekanan keluarga, norma sosial, serta nilai budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat. Kondisi ini menyebabkan komunikasi interpersonal antara pasangan tidak selalu berada dalam posisi yang seimbang, karena keputusan sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berada di luar hubungan pasangan itu sendiri.

Beberapa informan menjelaskan bahwa keputusan menikah tidak sepenuhnya dihasilkan dari diskusi antara pasangan, tetapi juga dipengaruhi oleh dorongan keluarga yang menganggap pernikahan sebagai solusi untuk menjaga norma sosial. Dalam situasi tersebut, pasangan sering kali harus menyesuaikan keputusan mereka dengan harapan keluarga atau masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara pasangan tidak selalu berlangsung dalam kondisi yang sepenuhnya otonom.

Dalam teori komunikasi interpersonal, DeVito (2015) menjelaskan bahwa kesetaraan (equality) merujuk pada kondisi ketika setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pandangan dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ge et al. (2022) menunjukkan bahwa kesetaraan dan pola komunikasi dalam hubungan romantis dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, seperti perbedaan gaya komunikasi langsung–tidak langsung dan orientasi kemandirian–keterhubungan dalam suatu budaya. Dengan demikian, keputusan untuk menikah dalam situasi kehamilan pranikah tidak hanya merupakan hasil komunikasi interpersonal antara pasangan, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial-budaya yang lebih luas yang membingkai norma gender, ekspektasi keluarga, serta nilai budaya terkait pernikahan.

## **Sikap Positif dalam Mempertahankan Hubungan setelah Pernikahan**

Selain keterbukaan, empati, dan kesetaraan komunikasi, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sikap positif dalam komunikasi interpersonal berperan dalam mempertahankan kualitas hubungan pasangan setelah keputusan menikah diambil. Informan menyampaikan bahwa sikap saling menerima serta upaya untuk tetap menjaga komunikasi yang baik membantu mereka menghadapi berbagai tantangan setelah pernikahan berlangsung.

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal tercermin dari kemampuan individu untuk memandang hubungan secara konstruktif serta berusaha menjaga hubungan tetap harmonis meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Dalam konteks penelitian ini, sikap positif terlihat dari upaya pasangan untuk saling mendukung, membangun komunikasi yang lebih terbuka, serta bersama-sama menyesuaikan diri dengan perubahan dalam kehidupan mereka setelah menikah.

Dalam perspektif teori komunikasi interpersonal, DeVito (2015) menjelaskan bahwa sikap positif (*positiveness*) merupakan salah satu unsur penting yang memungkinkan individu membangun hubungan interpersonal yang sehat dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan De Netto et al. (2021) yang menunjukkan bahwa komunikasi positif dalam bentuk respons aktif-konstruktif, dukungan emosional, dan penekanan pada aspek-aspek positif hubungan berkontribusi pada kepuasan relasional dan membantu pasangan beradaptasi setelah menghadapi situasi krisis yang menekan hubungan. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang diwarnai sikap positif tidak hanya berperan dalam proses pengambilan keputusan untuk menikah, tetapi juga dalam menjaga stabilitas dan kualitas hubungan pasangan setelah pernikahan berlangsung, terutama ketika pasangan harus menyesuaikan diri dengan konsekuensi dari keputusan yang diambil dalam konteks krisis.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan menikah pada pasangan yang mengalami kehamilan pranikah. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keterbukaan komunikasi menjadi tahap awal yang memungkinkan pasangan membicarakan kondisi yang mereka hadapi secara jujur serta memulai proses negosiasi relasional mengenai masa depan hubungan mereka. Selain itu, empati dan dukungan emosional dalam komunikasi interpersonal membantu pasangan mengelola tekanan psikologis yang muncul akibat situasi krisis tersebut. Namun demikian, kesetaraan komunikasi dalam proses pengambilan keputusan tidak selalu tercapai secara ideal karena adanya pengaruh norma sosial serta tekanan keluarga yang turut membentuk keputusan untuk menikah. Dalam situasi tersebut, sikap positif dalam komunikasi interpersonal berperan sebagai mekanisme adaptasi yang membantu pasangan mempertahankan stabilitas hubungan

setelah keputusan menikah diambil. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi interpersonal dengan menunjukkan bahwa dimensi komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito (2015) tidak hanya berfungsi dalam menjaga kualitas hubungan interpersonal, tetapi juga berperan dalam memfasilitasi proses pengambilan keputusan relasional dalam konteks krisis sosial dan emosional.

### Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar pasangan yang menghadapi situasi krisis relasional dapat membangun komunikasi interpersonal yang lebih terbuka, empatik, dan suportif agar proses pengambilan keputusan dapat berlangsung secara lebih konstruktif. Selain itu, keluarga dan lingkungan sosial diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih bijaksana agar pasangan memiliki ruang komunikasi yang lebih sehat dalam menentukan keputusan yang berkaitan dengan masa depan hubungan mereka. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka peluang untuk mengkaji dinamika komunikasi interpersonal dalam konteks krisis relasional lainnya dengan menggunakan pendekatan yang lebih beragam, seperti pendekatan longitudinal atau analisis relasional yang melibatkan perspektif kedua pasangan secara lebih mendalam. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas konteks sosial dan budaya penelitian agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran komunikasi interpersonal dalam pengambilan keputusan dalam hubungan romantis.

### REFERENSI

- Ahmad, A., & Chowdhury, D. (2022). A review of effective communication and its impact on interpersonal relationships, conflict resolution, and decision-making. *Review of Applied Socio-Economic Research*, 24(2), 18–23.
- Arican-Dinc, B., & Gable, S. L. (2023). Responsiveness in romantic partners' interactions. *Current Opinion in Psychology*, 48, 101503.
- Asadpour, E., Sharei, A., & Salmani, A. (2025). Premarital intervention based on attachment and differentiation improves communication and conflict management in Iranian couples. *Scientific Reports*, 15, 123456.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2024). *Laporan Perkawinan Usia Muda dan Kehamilan Pranikah di Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Perkawinan Usia Muda di Indonesia 2024*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE.
- De Netto, P. M., Quek, K., & Golden, K. (2021). Communication, the heart of a relationship: Examining capitalization, accommodation, and self-construal on relationship satisfaction. *Frontiers in Psychology*, 12, 754433. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.754433>
- Demaria, F., Pontillo, M., Di Vincenzo, C., Bellantoni, D., Pretelli, I., & Vicari, S. (2024). Body, image, and digital technology in adolescence and contemporary youth culture. *Frontiers in Psychology*.
- DeVito, J. A. (2015). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education.inc.
- Dixit, A., Bhan, N., Benmarhnia, T., Reed, E., Kiene, S., Silverman, J., & Raj, A. (2021). The association between early in marriage fertility pressure from in-laws' and family

- planning behaviors among married adolescent girls in India. *Reproductive Health*, 18, 63.
- Ge, F., Park, J., & Pietromonaco, P. (2022). How you talk about it matters: Cultural variation in communication directness in romantic relationships. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 53(3), 211–233.
- Gebremariam, H. T., Dea, P., & Gonta, M. (2024). Digital socialization: Insights into interpersonal communication motives for socialization in social networks among undergraduate students. *Heliyon*.
- Hampanda, K., Matenga, T., Nkwemu, S., Shankalala, P., Chi, B., Darbes, L., & Abuogi, L. (2021). Designing a couple-based relationship strengthening and health enhancing intervention for pregnant women living with HIV and their male partners in Zambia. *Social Science & Medicine*, 276, 113841.
- Harrington, E. K., Casmir, E., Kithao, P., Kinuthia, J., John-Stewart, G., Drake, A. L., Unger, J. A., & Ngure, K. (2021). Spoiled girls: Social influences on adolescent contraceptive decision-making in Kenya. *PLOS ONE*, 16(8), e0255954.
- Huynh, T., Phillips, E. M., & Brock, R. L. (2021). Self-compassion mediates the link between attachment security and intimate relationship quality for couples navigating pregnancy. *Family Process*, 60(3), 1098–1115.
- Irwanto, I., Bahfiarti, T., & Unde, A. (2025). Digital transformation of youth violence in Indonesia: New responsibilities and social negotiations in the digital age. *Frontiers in Communication*.
- Itzhakov, G., Reis, H. T., & Weinstein, N. (2021). How to foster perceived partner responsiveness: High-quality listening is key. *Social and Personality Psychology Compass*, 15(12), e12649.
- Kapadia-Kundu, N., Tamene, H., Ayele, M., Dana, F., Heliso, S., Velu, S., & Kaufman, M. (2022). Applying a gender lens to social norms, couple communication and decision making to increase modern contraceptive use in Ethiopia. *Reproductive Health*, 19, 104.
- Kasemsarn, K., & Nickpour, F. (2025). Digital storytelling in cultural and heritage tourism: A review of social media integration and youth engagement frameworks. *Heritage*.
- Kiełek Rataj, E., Wendołowska, A. M., Kalus, A., & Czyżowska, D. (2020). Openness and communication effects on relationship satisfaction in women experiencing infertility or miscarriage: A dyadic approach. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(16), 1–15.
- Kok, M., Kakal, T., Kassegne, A. B., Hidayana, I., Munthali, A., Menon, J., Pires, P., Gitau, T., & van der Kwaak, A. (2023). Drivers of child marriage in specific settings of Ethiopia, Indonesia, Kenya, Malawi, Mozambique and Zambia – Findings from the Yes, I Do! baseline study. *BMC Public Health*.
- Kurniady, D., Philippov, D. I., Komariah, A., Sururi, Suryana, A., Grebennikova, V., Nikitina, N., Kosov, M., Lazareva, N., & Dudnik, O. (2023). Development of the adolescents' communicative culture in the context of digitalization of additional education. *Emerging Science Journal*.
- Landolt, S. A., Weitkamp, K., Roth, M., Sisson, N. M., & Bodenmann, G. (2023). Dyadic coping and mental health in couples: A systematic review. *Clinical Psychology Review*, 100, 102240.
- Leuchtman, L. (2019). *The role of empathy in interpersonal affect regulation in intimate relationships*.

- Li, X. (2021). Mobile-mediated communication in romantic relationships: The effects of communication indicators and love attitude on relationship quality. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 24(5), 348–355.
- Ma, M., Kim, C. H., Hall, K., & Kim, J. G. (2023). It takes two to avoid pregnancy: Addressing conflicting perceptions of birth control pill responsibility in romantic relationships. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 7(CSCW2), 1–27.
- Macía, L., Saratxaga, I., Álvarez-González, A., Iraurgi, I., & Estévez, A. (2025). Gambling disorder and romantic relationships: The role of positive communication and emotional dysregulation in couple satisfaction. *Journal of Gambling Studies*.
- Mallory, A. B. (2021). Dimensions of couples' sexual communication, relationship satisfaction, and sexual satisfaction: A meta-analysis. *Journal of Family Psychology*, 35(8), 1149–1165.
- Mangan, J., Rae, J., Anderson, J., & Jones, D. (2022). Undergraduate paramedic students and interpersonal communication development: A scoping review. *Advances in Health Sciences Education*, 27(3), 623–646.
- Mariadhas, J. (2019). Empathy enhances wellbeing in interpersonal relationships across lifespan. *IRA-International Journal of Management & Social Sciences*, 13(3), 65–72.
- McKenzie, J. (2022). Digital media as sites for cultural identity development: The case of Hmong American emerging adults. *Journal of Adolescent Research*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Mitchell, A., Puri, M., Dahal, M., Cornell, A., Upadhyay, U., & Diamond-Smith, N. (2023). Impact of Sumadhur intervention on fertility and family planning decision-making norms. *Reproductive Health*, 20, 87.
- Mustadi, A., Wibowo, S. E., & Prehadini, T. (2024). Analysis of the need for interactive multimedia development for second language learning in primary schools. *Journal of Ecohumanism*, 3(2), 45–59.
- Nhampoca, J., & Maritz, J. E. (2024). Early marriage, education and mental health: Experiences of adolescent girls in Mozambique. *Frontiers in Global Women's Health*.
- Öz Soysal, F. S., Bakalım, O., Taşdelen Karçkay, A., & Ogan, S. (2023). The association between autonomy need satisfaction and perceived romantic relationship quality: The mediating role of openness. *Emerging Adulthood*, 11(6), 1394–1408.
- Pertiwi, S. A., & Yuwana, R. Y. (2023). High school students' perceptions: Inspiring and uninspiring teachers' interpersonal communication in TEFL. *Journal on Education*, 5(2), 123–134.
- Psaki, S., Melnikas, A., Haque, E., Saul, G., Misunas, C., Patel, S. K., Ngo, T., & Amin, S. (2021). What are the drivers of child marriage? A conceptual framework to guide policies and programs. *Journal of Adolescent Health*.
- Rahiem, M. D. (2021). COVID-19 and the surge of child marriages: A phenomenon in Nusa Tenggara Barat, Indonesia. *Child Abuse & Neglect*.
- Roth, M., Nussbeck, F. W., Landolt, S. A., Senn, M., Bradbury, T. N., Weitkamp, K., & Bodenmann, G. (2025). Dyadic coping and communication as predictors of 10-year relationship satisfaction subgroup trajectories in stable romantic couples. *Behavioral Sciences*, 15.

- Saniah, N. (2023). Komunikasi sosial BP4 (Badan Penasihatian Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan) dalam mencegah pernikahan usia muda di Kecamatan Kualuh Hilir. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(1), 1–12.
- Sarfraz, M., Hamid, S., Kulane, A., & Jayasuriya, R. (2023). The wife should do as her husband advises: Factors influencing contraceptive decision making among married Pakistani couples. *PLOS ONE*, 18(2), e0281280.
- Sary, M. P., Bajari, A., Sugiana, D., & Sjafrinah, N. (2024). Homeschool internship program for students' interpersonal communication development: A descriptive study. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 7(1), 72–84.
- Severijns, Y., van Osch, L. A. D. M., Jansen, J., Schutgens-Kok, E., de Die-Smulders, C. D., Hoving, C., & van der Hout, S. (2024). How do partners make pregnancy-related decisions. *Women's Reproductive Health*, 11(2), 123–145.
- Shahmirzad, N., Miller, W. B., Farid, M., & Akbari Kamrani, M. (2025). Communication skills, understanding intellectual coordination and marital satisfaction on childbearing motivation in reproductive-age Iranian couples. *Scientific Reports*, 15, 3456.
- Suhartono, E., Ediyanto, E., & Atmoko, A. (2025). The implementation of authentic assessment in contextual approach in Civics Education at a junior high school in Malang Regency. *Journal of Posthumanism*, 5(1), 1–15.
- Sulistiyorini, D., Kako, M., Huq, K. A. T. M. E., Shaluhiyah, Z., & Moriyama, M. (2025). Exploring cultural factors contributing maternal mortality among pregnant women in Banjarnegara, Indonesia. *Frontiers in Global Women's Health*, 6, 1512345.
- Supriyadi, S., Zaelani, A. Q., Mahmudah, S., & Ja'far, A. K. (2023). Building husband and wife partnership patterns among regional parliament members from the mubādalah perspective. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 8(2), 345–370.
- Susilo, S., Istiawati, N. F., Aliman, M., & Alghani, M. Z. (2021). Investigation of early marriage: A phenomenology study in the society of Bawean Island, Indonesia. *Journal of Population and Social Studies*.
- Van Veldhoven, Z., & Vanthienen, J. (2021). Digital transformation as an interaction-driven perspective between business, society, and technology. *Electronic Markets*.
- Wang, Q., Jia, D., Gao, Y., Zhou, M., Zhao, X., Qin, R., & Li, P. (2024). Relationship between stigma and infertility-related stress among couples: The mediating role of communication patterns. *Stress and Health*, 40(2), 345–356.
- Willis-Grossmann, E., Niehuis, S., Reifman, A., Weiser, D. A., & Fitzpatrick, J. (2025). Comparing premaritally pregnant couples and demographically matched nonpregnant controls on recalled relationship progression and marital outcomes. *Personal Relationships*, 32(1), 45–69.
- Yakit Ak, E., Şen, M. A., & Tandoğan, Ö. (2025). A study on early marriages and pregnancy health in the South-Eastern region of Türkiye. *BMC Women's Health*.